

# Identifikasi Indikator Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Konsep *Tourism Resilience* di Kecamatan Kuta, Bali

I Dewa Ayu Dinda Gita Dewi dan Hertiarı Idajati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

*e-mail*: hertiari\_idajati@urplan.its.ac.id

**Abstrak**—Penyebaran pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh sendi kehidupan, termasuk pariwisata sebagai sektor yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana yang dapat menimbulkan krisis. Kecamatan Kuta merupakan salah satu daerah di Bali yang diarahkan pengembangannya sebagai kawasan pariwisata sangat terdampak dari adanya pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari adanya penurunan kunjungan wisatawan yang signifikan, penutupan fasilitas pariwisata, serta penurunan pendapatan dari sektor pariwisata. Dampak yang dialami Kecamatan Kuta menandakan bahwa sektor pariwisata di wilayah tersebut tidak memiliki resiliensi terhadap adanya bencana yang dapat menimbulkan krisis. Oleh karena itu mengidentifikasi indikator pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *tourism resilience* di Kecamatan Kuta menjadi tujuan penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup terhadap para pakar memahami komponen pariwisata di Kecamatan Kuta dengan metode analisis *delphi*. Hasil dari penelitian ini didapatkan 3 indikator dan 25 variabel *tourism resilience* yang berpengaruh di Kecamatan Kuta yang dikelompokkan ke dalam komponen pariwisata aksesibilitas, atraksi, *ancillary*, dan amenitas.

**Kata Kunci**—*Tourism Resilience*, Pariwisata, Kuta, Pengembangan Pariwisata.

## I. PENDAHULUAN

**P**ENYEBARAN pandemi Covid-19 berdampak terhadap sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang paling rentan terhadap pandemi [1]. Bali sebagai salah satu daerah yang bertumpu pada sektor pariwisata tentunya sangat merasakan dampak dari adanya pandemi. Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan yang berdampak pada lumpuhnya pariwisata di Bali. Pandemi Covid-19 yang melanda Bali memberikan dampak yang lebih signifikan jika dibandingkan peristiwa Bom Bali maupun meletusnya Gunung Agung [2]. Menurut data BPS Provinsi Bali tahun 2021, pada periode Bulan Januari – Juni 2021 kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Bali turun hingga -99,996% jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya.

Kabupaten Badung merupakan salah satu daerah di Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata dan perekonomiannya terdampak oleh pandemi. Menurut data BPS Provinsi Bali, pada tahun 2019 Kabupaten Badung merupakan daerah penyumbang PAD tertinggi di Bali. Namun di masa pandemi, justru Kabupaten Badung menjadi daerah dengan persentase realisasi pendapatan terendah yakni 79,80% dari pagu anggaran. Menurut laporan Bank Indonesia tahun 2021, penurunan pendapatan ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh penurunan kunjungan wisatawan yang berdampak pada penurunan setoran pajak dari pelaku usaha yang bergerak pada sektor pariwisata. Bahkan, pada tahun 2020 Kabupaten

Badung menempati urutan kedua kabupaten dengan tingkat pengangguran tertinggi di Bali dilansir dari data BPS Provinsi Bali tahun 2021.

Kecamatan Kuta sebagai salah satu wilayah di Bali yang terkenal akan sektor pariwisatanya juga sangat terdampak dari adanya pandemi ini. Sebelum adanya pandemi, Kuta merupakan salah satu daerah yang ramai akan kegiatan pariwisata. Kawasan ini terkenal karena memiliki banyak atraksi dan fasilitas pariwisata [3]. Merebaknya virus tersebut menyebabkan terjadi penurunan kunjungan wisatawan di Kawasan Kuta [3]. Akibat dari adanya pandemi, banyak industri dan usaha masyarakat di sektor pariwisata yang terhenti. Kecamatan Kuta merupakan wilayah yang diarahkan pengembangannya sebagai kawasan strategis pariwisata. Adanya pandemi Covid-19 tentu menjadi hambatan untuk mewujudkan pengembangan Kecamatan Kuta sebagai kawasan strategis pariwisata.

Hambatan yang dialami oleh sektor pariwisata di Kecamatan Kuta selama dihantam pandemi Covid-19 menandakan resiliensi sektor pariwisata yang rentan terhadap adanya bencana. Keterpurukan pada sektor pariwisata di Kecamatan Kuta dapat terbukti dari adanya penurunan jumlah kunjungan wisatawan, penutupan tempat wisata, dan penurunan pendapatan dari sektor pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Kuta tidak memiliki kesiapan dan belum bisa bangkit dari adanya bencana yang dapat menimbulkan krisis atau dalam hal ini adalah pandemi Covid-19. Akibat dari kerentanan sektor pariwisata tersebut, Kecamatan Kuta dirasa perlu mempersiapkan strategi resiliensi pariwisata sebagai sebuah upaya untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan yang akan muncul kedepannya. Perencanaan dan penilaian resiliensi pariwisata menjadi hal penting untuk dilakukan seiring dengan perkembangan dunia yang menempatkan sektor pariwisata dalam tekanan untuk selalu beradaptasi dan merespon berbagai hal [3]. Konsep resiliensi dapat bermanfaat dalam memahami bagaimana industri pariwisata dapat merespon secara efektif dan beradaptasi secara positif terhadap adanya gangguan [4]. Konsep resiliensi sendiri merupakan sebuah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, serta tetap mempertahankan struktur serta pola yang ada dalam menghadapi gangguan [5], dimana konsep ini telah banyak diterapkan dalam berbagai lini kehidupan [6]. Sebagai salah satu industri dengan kerentanan yang tinggi, sangat penting bagi sektor pariwisata untuk memahami konsep *tourism resilience* [1]. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya untuk mengidentifikasi indikator pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *tourism resilience* di Kecamatan Kuta.

Tabel 1.  
Indikator dan Variabel Penelitian

Komponen	Indikator	Variabel
Aksesibilitas	Bertahan	Perencanaan Terkait Aspek Transportasi
		Dana Pengembangan Aspek Transportasi
	Beradaptasi	Mitigasi Bencana pada Moda Transportasi
		Asuransi pada Moda Transportasi
	Bertransformasi	Penyesuaian dan Inovasi pada Moda Transportasi
		Informasi Bencana pada Moda Transportasi
Atraksi	Bertahan	Jaring Pengaman Formal pada Aspek Transportasi
		Perencanaan pada Daya Tarik Wisata
	Beradaptasi	Dana Pengembangan Daya Tarik Wisata
		Mitigasi Bencana pada Daya Tarik Wisata
	Bertransformasi	Penyesuaian dan Inovasi pada Daya Tarik Wisata
		Informasi Bencana pada Daya Tarik Wisata
Ancillary	Bertahan	Aksesibilitas Daya Tarik Wisata
		Potensi Pasar
	Beradaptasi	Jaring Pengaman Formal pada Daya Tarik Wisata
		Dana Pengembangan bagi <i>Stakeholder</i> Pariwisata
	Bertransformasi	Bantuan Sektor Informal bagi <i>Stakeholder</i> Pariwisata
		Pelatihan atau Edukasi bagi <i>Stakeholder</i> Pariwisata
Amenitas	Bertahan	Penyesuaian dan Inovasi pada <i>Stakeholder</i> Pariwisata
		Partisipasi <i>Stakeholder</i> Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata
	Beradaptasi	Responsivitas Pemerintah
		Dana Pengembangan bagi Usaha Pariwisata
	Bertransformasi	Jaring Pengaman Informal bagi Usaha Pariwisata
		Penyesuaian dan Inovasi pada Usaha Pariwisata

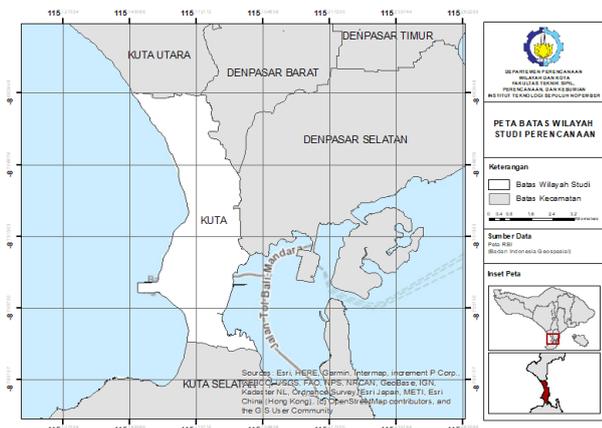
Penelitian terkait resiliensi pariwisata telah beberapa kali dilakukan terkait perencanaan dan penilaian pariwisata [3], strategi dalam mencegah krisis dan mengurangi dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kerentanan pariwisata terhadap bencana [7], serta strategi pemulihan pariwisata di era *new normal* [8]. Masih belum terdapat penelitian yang mengidentifikasi indikator konsep *tourism resilience* berdasarkan komponen pengembangan pariwisata, khususnya di Kecamatan Kuta. Pengembangan pariwisata yang dimaksud merujuk pada komponen pariwisata 4A yakni aksesibilitas, atraksi, *ancillary*, dan amenitas [9]. Tujuan dari penulisan ini adalah mengidentifikasi indikator pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *tourism resilience* yang relevan dengan kondisi eksisting di Kecamatan Kuta. Sehingga pertanyaan penelitian ini adalah Apa saja indikator pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *tourism resilience* yang berpengaruh di Kecamatan Kuta. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan dan bahan bagi Pemerintah Daerah Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali dalam merencanakan berbagai kebijakan dan program dalam rangka pemulihan sektor pariwisata.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam mengidentifikasi indikator pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *tourism resilience* Kecamatan

Kuta, variabel penelitian yang menjadi objek pengamatan didapatkan dari hasil kajian pustaka terkait komponen pariwisata yang terdiri dari aksesibilitas, atraksi, *ancillary*, dan amenitas; serta konsep *tourism resilience*. Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap beberapa literatur, didapatkan 26 variabel dan 3 indikator *tourism resilience* yang dikelompokkan berdasarkan komponen pariwisata 4A (Aksesibilitas, Atraksi, *Ancillary*, dan Amenitas) seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

Responden yang terpilih dalam penelitian ini merupakan para pakar yang memiliki kepentingan dan pemahaman yang tinggi terkait pengembangan pariwisata di Kecamatan Kuta berdasarkan komponen 4A ditinjau dari konsep *tourism resilience*. Kelompok responden terdiri atas pemerintah dan akademisi yang berjumlah 3 orang, dengan pertimbangan bahwa kelompok responden tersebut memiliki kepentingan dan pemahaman yang tinggi terkait pengembangan pariwisata ditinjau dari komponen pariwisata 4A (Aksesibilitas, Atraksi, *Ancillary*, dan Amenitas) di Kecamatan Kuta. Pemilihan responden bertujuan agar data yang dihasilkan benar – benar memiliki tingkat validitas tinggi karena berasal dari para pakar yang paham terkait kondisi pariwisata di Kecamatan Kuta. Adapun kriteria dari responden terpilih adalah laki – laki atau perempuan, bekerja pada instansi terkait selama lebih dari 3 tahun, dan memiliki penelitian terkait pariwisata.



Gambar 1. Peta Batas Wilayah Studi Perencanaan.

Pada penelitian ini metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan melakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dilaksanakan melalui observasi dan penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini, penelitian mengadopsi teknik observasi partisipasi pasif, yaitu mengamati objek penelitian tanpa ikut serta dan terlibat dalam kegiatan masyarakat khususnya terkait pariwisata di Kecamatan Kuta. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi riil pariwisata di Kecamatan Kuta. Sementara untuk pengumpulan data dengan kuesioner bertujuan untuk mendapatkan indikator pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *tourism resilience* yang berpengaruh di Kecamatan Kuta berdasarkan pendapat para pakar. Pengumpulan data sekunder berguna untuk mendukung data penelitian ini dan berguna untuk menunjang serta melengkapi data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan sebelumnya melalui survei instansi dan studi literatur.

Dalam mengidentifikasi indikator pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *tourism resilience* di Kecamatan Kuta menggunakan teknik analisis *delphi*. Teknik analisis tersebut digunakan karena mampu mengelola data kualitatif dan memiliki tingkat validitas tinggi karena bersumber dari pakar terpilih dan melalui tahap iterasi [10]. Pada penelitian ini, akan dilakukan penyebaran kuesioner kepada para pakar yang memiliki kepentingan dan pemahaman tinggi terkait pengembangan pariwisata 4A (Aksesibilitas, Atraksi, Ancillary, dan Amenitas) ditinjau dari konsep *tourism resilience*.

### III. HASIL DAN DISKUSI

#### A. Gambaran Umum Wilayah

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali yang terbagi atas Desa Kedonganan, Desa Tuban, Desa Kuta, Desa Legian, dan Desa Seminyak. Peta batas wilayah ditunjukkan oleh Gambar 1. Pola ruang di Kecamatan Kuta terbagi atas Zona Lindung sebesar 17,06%, Jaringan Jalan sebesar 4,02%, dan Zona Budidaya sebesar 78,93%. Dalam Zona Budidaya tersebut, subzona wisata buatan memiliki luas yang paling besar jika dibandingkan zona lainnya yakni 37,89%. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kuta didominasi oleh kegiatan pariwisata.

Sebelumnya adanya pandemi Covid-19, kunjungan wisatawan ke Bali cenderung mengalami peningkatan.



Gambar 2. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali.

Tabel 2. Rekapitulasi Kunjungan Wisatawan ke Bali Tahun 2021

Keterangan	Jumlah
Kunjungan kumulatif 2021	51 wisatawan
Kedatangan Wisman Menurut Moda Angkutan Udara	43 wisatawan
Kedatangan Wisman Menurut Moda Angkutan Laut	8 wisatawan
TPK Hotel Bintang	13%
TPK Hotel Non Bintang	5,44 %
Rata – rata Lama Menginap Tamu di Hotel Bintang	2,03 hari
Rata – rata Lama Menginap Tamu di Hotel Non Bintang	1,67 hari

Namun hal tersebut turun drastis ketika dihantam pandemi Covid-19. Pada Gambar 2 dapat dilihat grafik penurunan kunjungan wisatawan yang sangat drastis dari tahun 2019 ke tahun 2020, kondisi tersebut terus berlanjut hingga tahun 2021. Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Bali dipengaruhi oleh adanya pembatasan pintu masuk bagi wisatawan mancanegara yang ingin berlibur ke Bali. Menurut data BPS Provinsi Bali tahun 2021, kunjungan wisatawan yang datang ke Bali hanya sejumlah 51 orang, dimana sebanyak 43 orang datang melalui moda angkutan udara dan 8 orang melalui moda transportasi laut. Penurunan kunjungan wisatawan yang drastis tersebut berdampak pada usaha pariwisata di Kecamatan Kuta. Hal ini terbukti dari tingkat penghunian kamar (TPK) untuk hotel berbintang di Bali sebesar 13% dengan rata – rata menginap 2,03 hari, dan untuk TPK hotel non bintang hanya sebesar 5,44% dengan rata – rata lama tamu menginap selama 1,67 hari dengan rekapitulasi yang ditunjukkan oleh Tabel 2.

#### B. Identifikasi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Konsep Tourism Resilience di Kecamatan Kuta

##### 1) Tahap 1: Iterasi I Eksplorasi

Dalam pelaksanaan analisis *delphi*, tahap pertama merupakan tahap eksplorasi pendapat responden. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner didapatkan hasil masih terdapat beberapa variabel yang belum konsensus.

Keterangan:

R = Responden

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

\* = Belum Konsensus

Berdasarkan hasil analisis *delphi* tahap I eksplorasi, diketahui bahwa dari 26 variabel terdapat 2 variabel yang

Tabel 3.  
Rekapitulasi Kuesioner Delphi Tahap I

Komponen	Indikator	Variabel	Responden			
			R1	R2	R3	
Aksesibilitas	Bertahan	Perencanaan Terkait Aspek Transportasi	S	S	S	
		Dana Pengembangan Aspek Transportasi	S	S	S	
		Mitigasi Bencana pada Moda Transportasi	S	S	S	
		Asuransi pada Moda Transportasi*	TS	S	TS	
		Penyesuaian dan Inovasi pada Moda Transportasi	S	S	S	
	Beradaptasi	Informasi Bencana pada Moda Transportasi	S	S	S	
		Jaring Pengaman Formal pada Aspek Transportasi	S	S	S	
		Bertahan	Perencanaan pada Daya Tarik Wisata	S	S	S
			Dana Pengembangan Daya Tarik Wisata	S	S	S
			Mitigasi Bencana pada Daya Tarik Wisata	S	S	S
Beradaptasi	Penyesuaian dan Inovasi pada Daya Tarik Wisata	S	S	S		
	Informasi Bencana pada Daya Tarik Wisata	S	S	S		
	Aksesibilitas Daya Tarik Wisata	Aksesibilitas Daya Tarik Wisata	S	S	S	
		Potensi Pasar	S	S	S	
	Jaring Pengaman Formal pada Daya Tarik Wisata	S	S	S		
Ancillary	Bertahan	Dana Pengembangan bagi <i>Stakeholder</i> Pariwisata	S	S	S	
		Bantuan Sektor Informal bagi <i>Stakeholder</i> Pariwisata	S	S	S	
		Pelatihan atau Edukasi bagi <i>Stakeholder</i> Pariwisata	S	S	S	
		Penyesuaian dan Inovasi pada <i>Stakeholder</i> Pariwisata*	S	S	TS	
		Partisipasi <i>Stakeholder</i> Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata	S	S	S	
	Beradaptasi	Responsivitas Pemerintah	S	S	S	
		Dana Pengembangan bagi Usaha Pariwisata	S	S	S	
		Bertahan	Jaring Pengaman Informal bagi Usaha Pariwisata	S	S	S
			Penyesuaian dan Inovasi pada Usaha Pariwisata	S	S	S
		Informasi Bencana pada Usaha Pariwisata	S	S	S	
Beradaptasi	Jaring Pengaman Formal pada Usaha Pariwisata	S	S	S		

belum konsensus, yakni variabel asuransi pada moda transportasi pada indikator bertahan di komponen aksesibilitas serta variabel penyesuaian dan inovasi pada *stakeholder* pada indikator beradaptasi di komponen *ancillary* seperti yang tertera pada Tabel 3. Pada variabel asuransi pada moda transportasi, Responden 1 dan 3 tidak sepakat dengan adanya variabel ini karena dirasa kurang relevan untuk konteks resiliensi di Kecamatan Kuta. Seluruh moda transportasi milik pemerintah sudah pasti memiliki asuransi, sehingga untuk mengukur indikator bertahan di Kecamatan Kuta pada aspek transportasi cukup diwakilkan dengan variabel lain. Sementara untuk variabel penyesuaian dan inovasi pada *stakeholder* pariwisata, hanya 2 responden yang menyatakan setuju sementara satu responden lain menyatakan tidak setuju dengan adanya variabel ini karena ketika memberikan kebebasan bagi *stakeholder* untuk berinovasi ditakutkan akan keluar dari rel pariwisata yang sudah dicanangkan pemerintah. Sehingga perlu diadakan iterasi pencarian konsensus untuk variabel ini.

2) Tahap 2: Iterasi II Pencarian Konsensus

Berdasarkan hasil iterasi I tahap eksplorasi, terdapat dua variabel yang belum konsensus atau belum terjadi kesepakatan antar masing – masing responden. Iterasi tahap

pencarian konsensus kemudian dilakukan guna mencapai konsensus terhadap indikator pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *tourism resilience* yang berpengaruh di Kecamatan Kuta. Pada tahap II iterasi, kriteria yang belum mencapai kesepakatan dijadikan dasar dalam penyusunan kuesioner pada tahap iterasi kedua ini. Responden akan diberikan kuesioner yang hanya berfokus pada kriteria yang belum konsensus. Berdasarkan proses iterasi, didapatkan hasil bahwa untuk variabel ketersediaan asuransi pada moda transportasi seluruh responden sepakat bahwa variabel tersebut tidak relevan untuk penelitian ini. Sementara untuk variabel penyesuaian dan inovasi pada *stakeholder* sepakat untuk dipertahankan seperti yang tertera pada Tabel 4.

3) Interpretasi Hasil

Berdasarkan seluruh rangkaian proses analisis *delphi*, didapatkan hasil akhir 25 variabel dan 3 indikator *tourism resilience* yang dikelompokkan ke dalam komponen pariwisata 4A (Aksesibilitas, Atraksi, *Ancillary*, dan Amenitas) yang ditunjukkan oleh Tabel 5. 25 variabel serta 3 indikator *tourism resilience* tersebut merupakan variabel yang sesuai dengan kondisi eksisting dari komponen pariwisata dan berpengaruh dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Kuta yang dijelaskan berikut ini.

Tabel 4.  
Rekapitulasi Kuesioner Delphi Tahap II

Komponen	Indikator	Variabel	Responden		
			R 1	R 2	R 3
Aksesibilitas	Bertahan	Perencanaan Terkait Aspek Transportasi	T S	T S	T S
		Penyesuaian dan Inovasi pada <i>Stakeholder</i> Pariwisata	S	S	S
<i>Ancillary</i>	Beradaptasi				

#### a. Komponen Aksesibilitas

Pada komponen aksesibilitas, di indikator bertahan seluruh responden menyepakati variabel yang sesuai adalah ketersediaan perencanaan untuk bertahan menghadapi bencana pada aspek transportasi, ketersediaan dana bagi pengembangan transportasi, serta ketersediaan mitigasi atau persiapan menghadapi bencana pada moda transportasi. Masing – masing responden sepakat bahwa aspek transportasi merupakan hal yang penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan sehingga perlu adanya perencanaan yang baik, alokasi dana yang memadai, serta rencana mitigasi untuk mengurangi dampak yang akan timbul ketika terjadi bencana.

Pada indikator beradaptasi, variabel yang disepakati adalah adanya penyesuaian dan inovasi serta ketersediaan informasi terhadap bencana pada moda transportasi. Penyesuaian dan inovasi pada moda transportasi sangat dibutuhkan untuk menjamin kenyamanan pengguna sekaligus sebagai bentuk adaptasi sesuai dengan keadaan terkini pasca terjadi bencana. Sementara informasi terkait bencana menjadi penting agar pengguna menjadi paham apa saja yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Sedangkan pada indikator bertransformasi, responden setuju dengan variabel ketersediaan bantuan pemerintah karena bantuan pemerintah akan sangat bermanfaat dan dibutuhkan untuk menjaga kesinambungan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat.

#### b. Komponen Atraksi

Pada komponen atraksi, indikator bertahan seluruh responden setuju bahwa variabel ketersediaan rencana, ketersediaan dana pengembangan, dan mitigasi atau persiapan bencana penting dan sesuai untuk mengukur kemampuan Kecamatan Kuta untuk bertahan. Komponen atraksi merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan pariwisata karena merupakan daya tarik utama wisatawan untuk datang ke Bali, khususnya Kecamatan Kuta. Sehingga ketiga variabel tersebut dirasa penting untuk dievaluasi guna mewujudkan pariwisata yang berkualitas.

Pada indikator beradaptasi, seluruh responden menyetujui bahwa indikator beradaptasi pada komponen atraksi dinilai berdasarkan 2 variabel penting yaitu ketersediaan penyesuaian atau inovasi pada daya tarik wisata, serta ketersediaan informasi pada daya tarik wisata. Pasca suatu wilayah dilanda bencana, merupakan hal yang penting bagi Kuta untuk melakukan *renewal* dan *refurbished* terhadap daya tarik wisatanya agar tidak monoton dan menyesuaikan dengan kondisi terkini pasca bencana. Untuk itu perlu adanya penyesuaian dan inovasi

pada daya tarik wisatanya, disertai dengan informasi terkait bahaya yang ada atau mengancam sebagai sarana edukasi sekaligus memberikan rasa aman kepada wisatawan.

Pada indikator bertransformasi, seluruh responden setuju terhadap 3 variabel yang ada. Ketersediaan akses yang memadai menuju daya tarik wisata merupakan salah satu hal yang penting untuk menunjang kegiatan pariwisata. Begitupun dengan ketersediaan pasar sebagai wadah bagi masyarakat lokal untuk dapat meningkatkan perekonomian. Selain itu, adanya keterlibatan pemerintah untuk memberikan bantuan juga dirasa penting untuk mengembangkan kualitas daya tarik wisata.

#### c. Komponen *Ancillary*

Pada indikator bertahan, seluruh responden menyepakati 2 variabel yaitu ketersediaan dana tabungan yang merupakan hal penting dan mendasar bagi setiap *stakeholder* sebagai bentuk antisipasi menghadapi bencana yang dapat menimbulkan krisis, serta variabel ketersediaan bantuan dari sektor informal karena tiap *stakeholder* harus siap sedia saling membantu ketika terjadi bencana yang dapat digunakan sebagai dana cadangan yang dapat bermanfaat dalam operasional dari masing – masing *stakeholder*.

Pada indikator beradaptasi terdapat 2 variabel dalam indikator ini yaitu ketersediaan pelatihan/edukasi bagi *stakeholder* serta ketersediaan penyesuaian dan inovasi. Kedua variabel tersebut sangat penting guna mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menunjang pengembangan pariwisata di Kecamatan Kuta. Sedangkan pada indikator bertransformasi, berdasarkan hasil analisis *delphi* menghasilkan variabel partisipasi *stakeholder* dan responsivitas pemerintah dalam menanggapi *stakeholder*. Partisipasi *stakeholder* dibarengi dengan responsivitas pemerintah diyakini dapat menciptakan pengembangan pariwisata yang berkualitas dan dapat menciptakan kebermanfaatannya bagi seluruh aspek didalamnya.

#### d. Komponen Amenitas

Pada indikator bertahan, terdapat 2 variabel, yaitu ketersediaan dana tabungan pada akomodasi pariwisata dan ketersediaan bantuan sektor informal (non-pemerintah). Ketersediaan dana tabungan penting untuk komponen amenitas sebagai bentuk antisipasi terhadap hal terburuk yang dapat terjadi sekaligus sebagai bentuk upaya untuk bertahan. Sementara untuk variabel ketersediaan bantuan informal menjadi penting untuk memberikan stimulus kepada pelaku usaha agar dapat bertahan.

Pada indikator beradaptasi, variabel yang sesuai atau berpengaruh adalah ketersediaan informasi dan inovasi pada fasilitas pariwisata serta ketersediaan informasi terkait bencana. Seluruh responden sepakat bahwa kedua variabel tersebut penting sebagai upaya beradaptasi pasca terjadi bencana. Pada indikator bertransformasi, seluruh responden sepakat bahwa variabel ketersediaan bantuan pemerintah penting untuk memberikan stimulus dan untuk mendukung berjalannya fasilitas pariwisata.

## IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain: (1) Sektor pariwisata di Kecamatan Kuta mengalami

Tabel 5.  
Indikator dan Variabel Penelitian Hasil Analisis *Delphi*

Komponen	Indikator	Variabel
Aksesibilitas	Bertahan	Perencanaan Terkait Aspek Transportasi
		Dana Pengembangan Aspek Transportasi
	Beradaptasi	Mitigasi Bencana pada Moda Transportasi
		Penyesuaian dan Inovasi pada Moda Transportasi
Atraksi	Bertahan	Informasi Bencana pada Moda Transportasi
		Jaring Pengaman Formal pada Aspek Transportasi
	Beradaptasi	Perencanaan pada Daya Tarik Wisata
		Dana Pengembangan Daya Tarik Wisata
Ancillary	Bertahan	Mitigasi Bencana pada Daya Tarik Wisata
		Penyesuaian dan Inovasi pada Daya Tarik Wisata
	Beradaptasi	Informasi Bencana pada Daya Tarik Wisata
		Aksesibilitas Daya Tarik Wisata
Amenitas	Bertahan	Potensi Pasar
		Jaring Pengaman Formal pada Daya Tarik Wisata
	Beradaptasi	Dana Pengembangan bagi <i>Stakeholder</i> Pariwisata
		Bantuan Sektor Informal bagi <i>Stakeholder</i> Pariwisata
	Bertahan	Pelatihan atau Edukasi bagi <i>Stakeholder</i> Pariwisata
		Penyesuaian dan Inovasi pada <i>Stakeholder</i> Pariwisata
	Beradaptasi	Partisipasi <i>Stakeholder</i> Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata
		Responsivitas Pemerintah
	Bertahan	Dana Pengembangan bagi Usaha Pariwisata
		Jaring Pengaman Informal bagi Usaha Pariwisata
	Beradaptasi	Penyesuaian dan Inovasi pada Usaha Pariwisata
		Informasi Bencana pada Usaha Pariwisata
	Beradaptasi	Jaring Pengaman Formal pada Usaha Pariwisata

keterpurukan selama dilanda pandemi Covid-19, sehingga perlu mengadaptasi konsep *tourism resilience* sebagai sebuah upaya untuk bertahan, beradaptasi, dan bertransformasi ketika menghadapi bencana. (2) Berdasarkan hasil analisis *delphi* yang telah dilakukan terdapat 25 variabel yang relevan untuk diterapkan di Kecamatan Kuta dengan kaitannya dalam pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *tourism resilience* di Kecamatan Kuta.

Variabel yang relevan antara lain: (a) Komponen Aksesibilitas: (i) Indikator bertahan: perencanaan terkait aspek transportasi, dana pengembangan aspek transportasi, dan mitigasi bencana pada moda transportasi. (ii) Indikator beradaptasi: penyesuaian dan inovasi pada moda transportasi dan informasi bencana pada moda transportasi. (iii) Indikator bertransformasi: jaring pengaman formal pada aspek transportasi. (b) Komponen Atraksi: (i) Indikator bertahan: perencanaan pada DTW, dana pengembangan DTW, dan mitigasi bencana pada DTW. (ii) Indikator beradaptasi: penyesuaian dan inovasi pada DTW dan informasi bencana pada DTW. (iii) Indikator bertransformasi: aksesibilitas DTW, potensi pasar, dan jaring pengaman formal pada DTW. (c) Komponen *Ancillary*: (i) Indikator bertahan: dana pengembangan bagi *stakeholder* dan bantuan sektor informal. (ii) Indikator beradaptasi: pelatihan atau edukasi bagi *stakeholder*, dan penyesuaian dan inovasi pada *stakeholder*. (iii) Indikator bertransformasi: partisipasi *stakeholder* dan responsivitas pemerintah. (d) Komponen Amenitas: (i) Indikator bertahan: dana pengembangan bagi usaha pariwisata, dan jaring pengaman informal bagi usaha pariwisata. (ii) Indikator beradaptasi: penyesuaian dan inovasi pada usaha pariwisata, dan informasi bencana pada usaha pariwisata. (iii) Indikator bertransformasi: jaring

pengaman formal pada usaha pariwisata.

## V. REKOMENDASI

Konsep *Tourism Resilience* menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam sebuah perencanaan sebagai sebuah upaya agar suatu wilayah dapat bertahan, beradaptasi, dan bertransformasi. Penelitian ini masih terbatas dalam mengidentifikasi indikator dan variabel *tourism resilience* yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Kuta sehingga perlu penelitian lebih lanjut terkait penerapan atau pengaplikasian dari konsep tersebut di Kecamatan Kuta. Selain itu, identifikasi yang dilakukan juga masih terbatas pada komponen pariwisata 4A sehingga masih perlu dilakukan tinjauan lebih lanjut terkait *tourism resilience* jika dipandang dari sisi lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. S. B. Era and J. Del Rosario, "Examining Tourism Resilience Practices as Basis for a Post-Covid 19 Recovery in the Philippines," *ASEAN J. Hosp. Tour.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–12, 2020, doi: 10.5614/ajht.2020.18.1.01.
- [2] A. A. A. P. Pramitha, H. K. Liestiandre, and D. A. M. L. Dianasari, "Strategi promosi untuk menjaga hubungan dengan wisatawan di kawasan wisata Kuta pada era new," vol. 20, no. 2, pp. 114–123, 2021.
- [3] T. Luthe and R. Wyss, "Assessing and planning resilience in tourism," *Tour. Manag.*, vol. 44, pp. 161–163, 2014, doi: 10.1016/j.tourman.2014.03.011.
- [4] D. Biggs, C. M. Hall, and N. Stoeckl, "The resilience of formal and informal tourism enterprises to disasters: Reef tourism in Phuket, Thailand," *J. Sustain. Tour.*, vol. 20, no. 5, pp. 645–665, 2012, doi: 10.1080/09669582.2011.630080.
- [5] D. Rahmawati, R. Supriharjo, R. P. Setiawan, and K. Pradinie, "Community Participation in Heritage Tourism for Gresik Resilience," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 135, pp. 142–146, 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.07.338.

- [6] J. Cochrane, "The sphere of tourism resilience," *Tour. Recreat. Res.*, vol. 35, no. 2, pp. 173–185, 2010, doi: 10.1080/02508281.2010.11081632.
- [7] G. A. M. Dewi, I. N. Sunarta, and I. N. S. Arida, "Gunung Agung oleh pelaku pariwisata Ubud Pendahuluan," *Jumpa*, vol. 7, no. 1, pp. 107–127, 2020, doi: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v07.i01.p05>.
- [8] I. B. G. Paramita and I. G. P. A. Putra, "New normal bagi pariwisata Bali di masa pandemi Covid-19," *Pariwisata Budaya J. Ilm. Pariwisata Agama dan Budaya*, vol. 5, no. 2, pp. 1–9, 2020, doi: 10.36275/mws.
- [9] I. K. Antara, "Strategi pengembangan pariwisata alternatif di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung," *J. Ilm. Hosp. Manag.*, vol. 2, no. 1, p. 111, 2011.
- [10] M. E. N. Sasono and C. Susetyo, "Analisis potensi perubahan pemanfaatan lahan berdasarkan model spasial harga lahan di Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang," *J. Tek. ITS*, vol. 7, no. 1, pp. 407–412, 2018, doi: 10.12962/j23373539.v7i1.25213.